

KEGIATAN PENGABDIAN MASYARAKAT PENYULUHAN BAHAYA STUNTING BAGI MASYARAKAT DI DESA PEMATANG OBO KECAMATAN BATHIN SOLAPAN

Maha Martabar Mangatas Lumbanraja¹, Elsa Rahmawati Meka², Rahmat Junaidi³

Universitas Riau

Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293

E-mail : maha.martabar@lecturer.unri.ac.id (Korespondensi)

Abstract: Nowadays, stunting has been a problem that must be addressed by all stakeholders in society, not only relying on the Regional Government, but it is also hoped that they can involve universities in their role through the Tri Dharma of Higher Education. With diverse scientific disciplines, universities can apply their knowledge to the community, especially those in rural areas who still have minimal access to information, especially those related to children's health. This Community Service Activity was carried out in the 2023 "Kuliah Kerja Nyata" series, which was held in Pematang Obo Village, Bathin Solapan District, Bengkalis Regency, which was carried out for 40 days in collaboration with the Village Government, School and Village Community. By providing information on the Dangers of Stunting, it is hoped that the community will be able to know the symptoms of stunting in their environment, and can carry out preventive activities, so that children under five can have adequate nutrition and in the future will become superior citizens in various fields.

Keywords: : *Stunting, Penyuluhan, Kukerta*

Stunting merupakan masalah serius yang menimpa anak-anak di seluruh dunia. Istilah "*stunting*" sendiri, merujuk pada kondisi gagal pertumbuhan pada anak, terutama pada 1000 hari (atau 2 tahun) pertama kehidupan anak, yang berdampak pada perlambatan atas pertumbuhan fisik dan otak anak yang tidak sempurna yang seharusnya terjadi pada masa pertumbuhan awal. (Beal, Tumilowicz, Sutrisna, Izwardy, & Neufeld, 2018; West et al., 2018)

Fenomena ini oleh sejumlah ahli diakibatkan oleh nutrisi yang kurang mencukupi atau kualitas nutri yang diterima tidak cukup baik. Faktor yang diduga memperparah kondisi ini diantaranya adalah faktor lain seperti sanitasi yang buruk, adanya akses terbatas terhadap layanan kesehatan, dan kondisi sosial-ekonomi yang rendah.

Dalam penelitian lain, (Hadi, Antoni, Dongoran, & Ahmad, 2023) menyebutkan bahwa paska Covid-19, jumlah anak Indonesia yang didiagnosa stunting semakin bertambah seiring dengan melemahnya kondisi sosial ekonomi yang

diakibatkan oleh menurunnya kesempatan kerja bagi para pekerja.

Fenomena Covid-19 sejatinya telah memukul terlalu banyak sendi perekonomian di Indonesia, serta mengakibatkan dampak turunan yang lebih luas dalam jangka waktu yang lebih panjang, terutama apabila berdampak pada kesehatan fisik maupun pikiran dari anak-anak pada usia dininya yang berakibat pada adanya abnormalitas pada anak. Walaupun (Scheffler & Hermanussen, 2022) menyebutkan bahwa definisi dari normal oleh para ahli masih diterjemahkan secara terbatas, dan tidak ada manusia yang ingin diterjemahkan sebagai Manusia yang berada diluar kenormalan, walaupun kondisi abnormal tadi sejatinya tidak hanya berkonotasi negatif, namun juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang positif. Kondisi abnormal yang dapat didefinisikan sebagai makna positif diantaranya adalah tinggi badan anak yang melebihi rata-rata anak seusianya. Namun kenyataan makna konotasi yang lebih pada makna

negatifnya, seperti yang diutarakan pada makna Stunting yang disebut sebagai kondisi kekerdilan, menjadikannya perlu untuk dilakukan sebuah pencegahan-pencegahan, yang dimulai dari deteksi dini dan adanya perubahan perilaku dari masyarakat baik pada 1000 hari pertama anak, bahkan jauh sebelum hari pertama anak dilahirkan (pada masa pertumbuhan janin di rahim) (Absori et al., 2022; Zaleha & Idris, 2022).

Sejumlah faktor yang diduga mengakibatkan terjadinya stunting pada anak. Faktor tersebut diataranya adalah faktor pemberian asi eksklusif (Azizah, Dewi, & Murti, 2022), pendapatan keluarga (Rahma & Mutalazimah, 2022), pendidikan kelurga dan kelahiran prematur (Beal et al., 2018), dan hal lainnya yang tidak kalah penting adalah tersediaya akses yang cukup pada informasi dan pengetahuan (West et al., 2018) serta sanitary atau kebersihan lingkungan disekitar anak (Mudadu Silva et al., 2023).

Pada faktor pemberian eksklusif, disebutkan bahwa anak yang diberikan asupan asi eksklusif secara empiris menunjukkan potensi terjadinya stunting pada anak yang lebih rendah, hal ini disebabkan oleh Stunting sendiri sjatnya merupakan manifestasi fisik atas buruknya nilai gizi yang mengakibatkan tinggi badan anak kurang dari -2 standar deviasi atau di bawah rata-rata tinggi badan anak seusianya. Faktor risiko terjadinya stunting antara lain adalah kurangnya pemberian ASI eksklusif yang mengakibatkan buruknya perkembangan kognitif pada masa kanak-kanak dan remaja, berkurangnya perkembangan motorik, dan rendahnya IQ. (Ma et al., 2022)

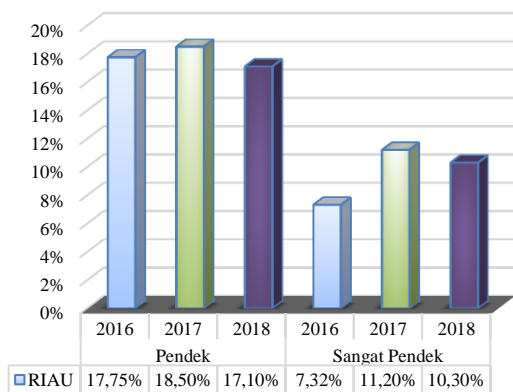
Di daerah pedesaan juga seperti yang diungkapkan oleh (Indra & Khoirunurrofik, 2022) yang menyebutkan bahwa rendahnya pendidikan dan terbatasnya akses pendidikan di daerah pedesaan mengakibatkan potensi anak yang menunjukkan gejala kekerdilan tersebut menjadi semakin meningkat. Desa dalam

Undang-Undang No 6 Tahun 2014 (2014) disebutkan sebagai sebuah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah serta berwenang untuk mengurus dan mengatur urusan pemerintahan, kepentingan dari sayarakat setempat, yang hak asal-usul dan hak tradisionalnya diakui dalam sistem pemerintahan NKRI. Hal tersebut membedakan desa dengan perangkat daerah kelurahan, dimana kelurahan merupakan unsur dibawah pemerintahan kabupaten/ provinsi dibawah naungan kementerian dalam negeri, sedangkan desa merupakan sebuah bagian langsung yang saat ini dikelola oleh Kementerian Desa. Dengan adanya sistem desa ini diharapkan agar masyarakat yang berada didalamnya dapat memutuskan hal-hal strategis secara otonom, dan lebih dekat dengan masyarakat adat/ desanya.

Namun demikian, praktek di lapangan secara luas belum dapat dilakukan secara optimal, dimana dalam sejumlah literatur yang diamati oleh (Absori et al., 2022; Nurjazuli, Budiyo, Raharjo, & Wahyuningsih, 2023) yang mengamati kondisi di Provinsi Jawa Tengah menemukan bahwa kecenderungan Desa sebagai lokasi terbanyak dalam kasus Stunting pada Anak sangat tinggi, dibandingkan dengan kasus yang ada di daerah perkotaan.

Dalam pemetaan yang dilakukan oleh (Sipahutar, Eryando, & Budhiansana, 2022) menggunakan analisis spasial pada 7 Pulau Besar di Indonesia juga ditemukan bahwa terdapat sejumlah wilayah yang memiliki kasus stunting yang sangat tinggi (hotspot), dan Provnisi Riau secara khusus juga termasuk yang provinsi dengan 3 kabupaten yang mendapatkan perhatian dalam kasus stunting tersebut. Data yang diperoleh dari (Badan Pusat Statistik, 2021) menunjukkan bahwa persentase jumlah data anak pendek dan sangat pendek mengalami trend peningkatan

seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Data Persentase Balita Pendek dan Sangat Pendek di Provinsi Riau Tahun 2016-2018

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa secara umum jumlah balita yang menunjukkan gejala stunting di Provinsi Riau mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2017, terutama pada balita yang menunjukkan sangat pendek yang berada di atas rata-rata nasional. Hal ini tentunya perlu mendapatkan perhatian yang lebih oleh para stakeholder, dimana Perguruan Tinggi salah satunya memberikan peranannya, dengan melakukan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengajaran, Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat, Perguruan Tinggi mencoba untuk melakukan sejumlah pencegahan dengan melibatkan mahasiswa dalam kegiatan kuliah kerja nyata yang diharapkan dapat memberikan dampak sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki. Universitas Riau yang memiliki beragam disiplin ilmu pada 12 Fakultas dan 1 Program Pascasarjana, melakukan pengabdian kepada masyarakat secara reguler dan tersistem dalam kurikulumnya dengan menyebarkan mahasiswa keberbagai desa yang ada di Provinsi Riau, dimana Desa Pematang Obo sebagai bagian dari Kabupaten Bengkalis menjadi salah satu daerah yang menjadi penempatan pada kuliah kerja nyata periode 2023.

Adanya sejumlah kasus stunting di wilayah Kabupaten Bengkalis yang tinggi pada tahun 2022, menjadi perhatian bagi Pemerintah Kabupaten Bengkalis dan mengalami penurunan yang signifikan pada prevalensi stunting dari 13.4% pada Tahun 2022 menjadi 8.14% pada Tahun 2023. Hal ini juga kemudian tetap menjadi perhatian bagi pemerintah untuk mengentaskan potensi stunting di wilayah Kabupaten Bengkalis seperti yang diamanatkan pada Peraturan Bupati Nomor 57 Tahun 2021 (2021).

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Pematang Obo Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis dilaksanakan selama 40 (empat puluh) hari (10 Juli-20 Agustus 2023), yang dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan kuliah kerja nyata Mahasiswa Universitas Riau. Kegiatan ini melibatkan 10 (sepuluh) orang Mahasiswa yaitu: Elsa Rahmawati M (FKIP 2021), Aldi Hidayat Budimansyah (FISIP 2021), Yolanda Hafiza (FEB 2021), Asel Rahma Ocsa (FEB 2021), Natasya Adillah (FEB 2021), Rahmaini (FKIP 2021), Muhammad Shokhibul Munir (FKIP 2021) Mikael Andika Lai (FKIP 2021) dan Shendiska Tsurayya (FKP 2021). Penulis Pertama sendiri pada kegiatan ini merupakan Dosen Pendamping Lapangan (DPL) yang bertugas untuk mengkoordinasikan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Dalam pelaksanaannya kegiatan dilakukan bekerjasama dengan sejumlah stakeholder yang ada di Desa Pematang Obo, diantaranya adalah Pemerintah Desa, Lembaga Pemuda dan Masyarakat di Desa Pematang Obo serta Sekolah yang ada dilingkungan Desa.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode penyuluhan, yang dilaksanakan dalam 3 Tahapan besar yaitu Tahap Perencanaan, Tahap

Pelaksanaan dan Tahapan Evaluasi dan Publikasi (Universitas Riau, 2023). Pada tahapan perencanaan Tim Kukerta melakukan persiapan dan pemetaan terhadap kondisi di lapangan, sedangkan pada tahapan pelaksanaan tim kukerta melakukan sosialisasi kepada sejumlah stakeholder terkait dengan rencana pelaksanaan dan melakukan kegiatan penyuluhan pada hari yang ditentukan. Sedangkan pada tahapan evaluasi dan Publikasi, Tim Kukerta melakukan kajian terhadap hasil pelaksanaan kegiatan dan melakukan publikasi, baik yang dilakukan melalui media massa maupun jurnal pengabdian kepada masyarakat.

HASIL

Berdasarkan uraian metode pelaksanaan dimulai dari pemilihan pemateri untuk menyampaikan materi terkait penyuluhan dampak bahaya *stunting*, kemudian melakukan survei pemilihan tempat posyandu yang ada di Desa Pematang Obo.

Pengajuan izin Mitra kepada Kader Posyandu Anggur Merah, persiapan dan pemantapan dalam penyampaian materi *stunting* terkait alat-alat yang dibutuhkan, dan pelaksanaan penyuluhan yang di dampingi oleh ibu-ibu kader Posyandu Anggur Merah Desa Pematang Obo. Kegiatan ini telah di programkan atau dipersiapkan secara bertahap selama lima hari.

Dalam pelaksanaan program wajib kukerta mengenai "*Identifikasi dan Pengentasan Stunting*" perlu melakukan proses tahap perencanaan demi kesuksesan program yang dilakukan. Mulai dari mengajukan perizinan kegiatan dan mitra kepada pihak posyandu, berdiskusi bersama kepada pihak posyandu terkait survei tempat yang strategis untuk dilaksanakannya penyuluhan, serta penjelasan mengenai konsep dan mekanisme acara yang akan dilakukan di posyandu Anggur Merah Desa Pematang Obo.

Dari diskusi yang dilakukan bersama Ibu-Ibu Kader Posyandu Anggur Merah bahwa Desa Pematang Obo memiliki 5

Posyandu, dan paling strategis untuk dilaksanakan ada di Posyandu Anggur Merah 3 dikarenakan antusias masyarakat yang datang ke posyandu di sana lebih besar sehingga diharapkan penyuluhan ini dapat disampaikan dan diterima oleh banyak masyarakat dan juga para kader posyandu juga meminta mahasiswa/i kukerta untuk dapat hadir dalam pelaksanaan penyuluhan *stunting* dan program Pemberian Tambahan Makanan Tambahan (PMT) oleh kepala desa Pematang Obo bapak Pangibulan Sirait S, Mn. yang juga di hadiri oleh pihak desa lainnya serta para anak dan orang tua yang terdampak *stunting*.

Dalam tahap pelaksanaan ini merupakan inti dari semua tahapan yaitu penyampaian informasi penyuluhan bahaya *stunting* kepada masyarakat desa Pematang Obo. Pelaksanaan penyuluhan ini dilakukan di dua tempat pada hari yang sama dengan waktu yang berbeda, yakni pada posyandu anggur merah 3 di pagi hari dan di kantor desa pada siang harinya.

Pada kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan memberi informasi terkait ciri-ciri *stunting*, bahaya stunting serta bagaimana cara pencegahannya. Penyampaian materi pada penyuluhan ini disampaikan oleh salah satu mahasiswi aktif dari anggota kukerta Universitas Riau Desa Pematang Obo dari Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi.

Dalam pelaksanaan kegiatan penyuluhan *stunting* Desa Pematang Obo terdapat kendala yang dialami penyampaian yang dilakukan diluar ruangan halaman posyandu, tidak ada alat bantu pengeras suara, ibu-ibu posyandu yang sulit fokus untuk mendengarkan penyuluhan karena harus menenangkan bayi mereka. Kemudian kegiatan penyuluhan ini dilanjutkan pada siang harinya di kantor desa Pematang Obo sekaligus dengan pemberian bantuan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) oleh kepala desa Pematang Obo kepada para orang tua dan

bayi yang terindikasi mengarah kepada *stunting*.



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan Stunting di Posyandu Anggur Merah 2 Desa Pematang Obo



Gambar 1. Pemberian Bantuan Pemberian Makanan Tambahan (Pmt) Kepada Masyarakat Desa Pematang Obo Yang Terindikasi Stunting



Gambar 2. Penyerahan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Oleh Kepala Desa Pematang Obo langsung kepada Masyarakat Desa

Dalam tahapan pelaksanaan penyuluhan tersebut diperoleh data yang menunjukkan respon yang cukup baik dikarenakan sasaran dari penyuluhan ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita dan juga ibu hamil. Di Desa Pematang Obo angka

bayi yang mengalami stunting cukup rendah dan mengalami penurunan dari tahun 2022. Dari data posyandu pada tahun 2022 tercatat ada sekitar 22 anak yang terindikasi mengarah kepada stunting dan data tahun 2023 mengalami penurunan dengan jumlah anak stunting sebanyak 10 anak hingga di tahun yang sama data terakhir ada sekitar 3 anak yang terindikasi mengarah kepada *stunting*. Perlu nya sosialisasi Stunting terhadap calon pengantin maupun ibu hamil guna pencegahan sedini mungkin resiko bayi mengalami *stunting*, memperhatikan sanitasi yang ada di desa, perlunya pemberian ASI dan makanan tambahan sampai mencapai batas usia yang aman batas *stunting*.

Dari hasil pelaksanaan penyuluhan bahaya *stunting* ada beberapa hal yang menjadi evaluasi dalam kegiatan ini baik dari panitia pelaksana, kondisi tempat dan *audience* yang menerima penyuluhan. Pada kegiatan penyuluhan kendala utamanya terletak pada *audience* yang sulit fokus dan banyak para peserta posyandu yang baru datang saat penyampaian materi dikarenakan kesibukan mengurus rumah tangga, tempat posyandu yang terbuka dan kurangnya alat pendukung suara sehingga banyak dari *audiens* yang kurang mendengarkan materi.

PEMBAHASAN

Hasil dari penyuluhan *stunting* Posyandu Anggur Merah 3, Desa Pematang Obo, Kecamatan Bathin Solapan cukup baik dikarenakan sasaran dari penyuluhan ini adalah ibu-ibu yang memiliki balita dan juga ibu hamil. Di Desa Pematang Obo angka bayi yang mengalami stunting cukup rendah dan mengalami penurunan dari tahun 2022. Dari data posyandu pada tahun 2022 tercatat ada sekitar 22 anak yang terindikasi mengarah kepada stunting dan data tahun 2023 mengalami penurunan dengan jumlah anak stunting sebanyak 10 anak hingga di tahun yang sama data terakhir ada sekitar 3 anak yang terindikasi

mengarah kepada *stunting*. Perlu nya sosialisasi Stunting terhadap calon pengantin maupun ibu hamil guna pencegahan sedini mungkin resiko bayi mengalami *stunting*, memperhatikan sanitasi yang ada di desa, perlunya pemberian ASI dan makanan tambahan sampai mencapai batas usia yang aman batas *stunting*.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk kuliah kerja nyata, dengan program penyuluhan bahaya *stunting* di Desa Pematang Obo secara garis besar telah memberikan dampak pencegahan kepada masyarakat di Desa Pematang Obo Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis. Diharapkan masyarakat yang telah mengikuti kegiatan dapat menyadari dan teredukasi dengan baik atas bahaya *stunting* dan pada akhirnya dapat menciptakan perilaku baru dimasyarakat yang membentuk pola pikir orang tua dalam memperhatikan tumbuh kembang anak. Dengan adanya perilaku untuk menjaga nutrisi pada asupan makanan untuk menciptakan masa depan sang anak yang lebih baik, memiliki daya tahan tubuh yang kuat, dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas di negeri ini.

DAFTAR RUJUKAN

Absori, A., Hartotok, H., Dimiyati, K., Nugroho, H. S. W., Budiono, A., & Rizka, R. (2022). Public Health-Based Policy on Stunting Prevention in Pati Regency, Central Java, Indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(28), 259–263. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8392>

Azizah, A. M., Dewi, Y. L. R., & Murti, B. (2022). Meta-Analysis: Breastfeeding and Its Correlation with Stunting. *Journal of Maternal and Child Health*, 7(3), 334–345. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2022.07.03.10>

Badan Pusat Statistik. (2021). BPS Stunting. Retrieved from [bps.go.id](https://www.bps.go.id) website: https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data/0000/data/1325/sdgs_2/1

Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal and Child Nutrition*, 14(4), 1–10. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>

Hadi, A. J., Antoni, A., Dongoran, I. M., & Ahmad, H. (2023). Analysis Model of Toddlers Factor as Stunting Risk Predisposition Factor Due to Covid 19 in Stunting Locus Village Area of Indonesia. *Journal of Pharmaceutical ...*, 14(1), 6–10. <https://doi.org/10.47750/pnr.2023.14.01.002>

Indra, J., & Khoirunurrofik, K. (2022). Understanding the role of village fund and administrative capacity in stunting reduction: Empirical evidence from Indonesia. *PLoS ONE*, 17(1 January), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0262743>

Ma, X., Yang, X., Yin, H., Wang, Y., Tian, Y., Long, C., ... Gu, X. (2022). Stunting among kindergarten children in China in the context of COVID-19: A cross-sectional study. *Frontiers in Pediatrics*, 10(August), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fped.2022.913722>

Mudadu Silva, J. R., Vieira, L. L., Murta Abreu, A. R., de Souza Fernandes, E., Moreira, T. R., Dias da Costa, G., & Mitre Cotta, R. M. (2023). Water, sanitation, and hygiene vulnerability in child stunting in developing countries: a systematic review with meta-analysis. *Public Health*, 219, 117–123.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.puhe.2023.03.024>
- Nurjazuli, N., Budiyo, B., Raharjo, M., & Wahyuningsih, N. E. (2023). Environmental factors related to children diagnosed with stunting 3 years ago in Salatiga City, Central Java, Indonesia. *Toxicologie Analytique et Clinique*, 35(3), 198–205. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.toxac.2023.01.003>
- Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. *Peraturan Bupati Bengkalis Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Pelaksanaan Percepatan Penanganan Stunting Secara Konvergen dan Terintegrasi Kabupaten Bengkalis*. , (2021). Indonesia.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014*. , (2014). Indonesia: dpr.go.id.
- Rahma, I. M., & Mutalazimah, M. (2022). Correlation between Family Income and Stunting among Toddlers in Indonesia: A Critical Review. *Proceedings of the International Conference on Health and Well-Being (ICHWB 2021)*, 49(Ichwb 2021), 78–86. <https://doi.org/10.2991/ahsr.k.220403.011>
- Scheffler, C., & Hermanussen, M. (2022). Stunting is the natural condition of human height. *American Journal of Human Biology*, 34(5), 1–13. <https://doi.org/10.1002/ajhb.23693>
- Sipahutar, T., Eryando, T., & Budhiharsana, M. P. (2022). Spatial Analysis of Seven Islands in Indonesia to Determine Stunting Hotspots. *Kesmas*, 17(3), 228–234. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i3.6201>
- Universitas Riau. (2023). *Panduan Kukerta (Kuliah Kerja Nyata) Univeritas Riau Tahun 2023* (2023rd ed.). Pekanbaru: Universitas Riau.
- West, J., Syafiq, A., Crookston, B., Bennett, C., Hasan, M. R., Dearden, K., ... Torres, S. (2018). Stunting-Related Knowledge: Exploring Sources of and Factors Associated with Accessing Stunting-Related Knowledge among Mothers in Rural Indonesia. *Health*, 10(09), 1250–1260. <https://doi.org/10.4236/health.2018.109096>
- Zaleha, S., & Idris, H. (2022). Implementation of Stunting Program in Indonesia: a Narrative Review. *Indonesian Journal of Health Administration*, 10(1), 143–151. <https://doi.org/10.20473/jaki.v10i1.2022.143-151>